

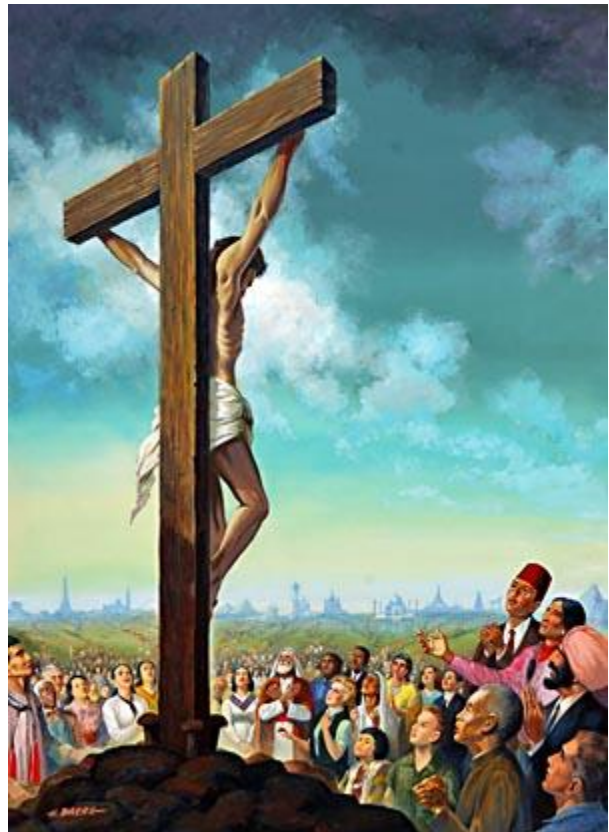
Steps to Christ

Step two is realizing that we have no power within on which to depend. Our hope is in Jesus, to Whom we can look and live, because only by beholding do we become changed. **Langkah kedua adalah menyadari bahwa kita tidak memiliki kekuatan untuk bergantung. Harapan kita ada di dalam Yesus, kepada siapa kita dapat memandang dan hidup, karena hanya dengan memandang kita diubahkan.**

Chapter 2: The Sinner's Need of Christ Bab 2—Keperluan Orang Berdosa akan Kristus

Man was originally endowed with noble powers and a well-balanced mind. He was perfect in his being, and in harmony with God. His thoughts were pure, his aims holy. But through disobedience, his powers were perverted, and selfishness took the place of love. His nature became so weakened through transgression that it was impossible for him, in his own strength, to resist the power of evil. He was made captive by Satan, and would have remained so forever had not God specially interposed. It was the tempter's purpose to thwart the divine plan in man's creation, and fill the earth with woe and desolation. And he would point to all this evil as the result of God's work in creating man.

PADA MULANYA manusia dikaruniai kuasa berpikir yang mulia dan seimbang. Manusia itu sempurna tubuhnya, selaras dengan kehendak Allah. Pikiran-pikirannya bersih, maksud-maksudnya pun suci. Tetapi karena durhaka, kuasanya berubah, lalu rasa mementingkan diri sendiri mengambil alih tempat kasih itu. Keadaannya menjadi amat lemah karena pelanggaran itu sehingga membuat dia tidak mungkin, dengan kekuatannya sendiri, melawan kuasa kejahatan itu. Dia telah ditawan Setan dan akan tetap dikuasainya kalau Tuhan Allah tidak turut campur-tangan secara khusus. Maksud penggoda ialah menghalang-halangi rencana ilahi di dalam penciptaan manusia itu, lalu memenuhi bumi ini dengan bencana yang memilukan. Dan



It is not enough to perceive the loving-kindness of God or to discern the wisdom and justice of His law of love. To all, there is but one answer, "Behold the Lamb of God, which taketh away the sin of the world."

dia akan menunjukkan bahwa semuanya ini terjadi sebagai akibat daripada pekerjaan Tuhan Allah dalam menjadikan manusia itu.

In his sinless state, man held joyful communion with Him "in whom are hid all the treasures of wisdom and knowledge." Colossians 2:3. But after his sin, he could no longer find joy in holiness, and he sought to hide from the presence of God. Such is still the condition of the unrenewed heart. It is not in harmony with God, and finds no joy in communion with Him. The sinner could not be happy in God's presence; he would shrink from the companionship of holy beings. Could he be permitted to enter heaven, it would have no joy for him. The spirit of unselfish love that reigns there —every heart responding to the heart of Infinite Love —would touch no answering chord in his soul. His thoughts, his interests, his motives, would be alien to [p. 18] those that actuate the sinless dwellers there. He would be a discordant note in the melody of heaven. Heaven would be to him a place of torture; he would long to be hidden from Him who is its light, and the center of its joy. It is no arbitrary decree on the part of God that excludes the wicked from heaven; they are shut out by their own unfitness for its companionship. The glory of God would be to them a consuming fire. They would welcome destruction, that they might be hidden from the face of Him who died to redeem them. Dalam keadaan manusia tanpa dosa, dia dapat mengadakan hubungan yang menyenangkan dengan Allah yang "di dalam Dia itu ada segala perhimpunan hikmat dan pengetahuan." Kolose2:3. Tetapi sejak manusia jatuh ke dalam dosa, tiada lagi dia dapat menikmati kesenangan hubungan yang ku dus itu, bahkan dia mencoba menyembunyikan dirinya dari hadapan hadirat Tuhan Allah. Demikianlah selalu keadaan hati yang masih belum dibaharui. Iatidak sesuai dengan Allah dan tidak akan mendapat kesenangan dalam hubungan dengan Dia. Orang yang berdosa tidak senang dihadapan Allah, dia akan takut dan mengundurkan diri dari pergaulan dengan mahluk-mahluk yang suci. Sekiranya dia diperkenankan me-masuki surga, hal itu tidak akan menggembirakannya. Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri yang bertahta di surga setiap hati menyambut hati-kasih Allah yang Tiada Batasnya — tidak akan mendapat sambutan di dalam jiwanya. Pikiran-pikirannya, yang memikat hati-nya, motif-motif yang terdapat padanya, berlawanan-an dengan orang-orang yang tiada berdosa yang tinggal di sana. Dia akan menjadi satu bunyi sumbang dalam irama surga. Baginya surga adalah tempat penuh siksa; dia lebih suka lenyap dari Tuhan yang menjadi terang itu, dan menjadi pusat dari segala kegembiraan. Bukannya Tuhan yang sewenang-wenang memerintahkan supaya orang jahat itu enyah dari surga, mereka sendirilah yang telah mengatupkannya dengan ketidak-layakan mereka menghadapi pergaulan yang terdapat di- sana. Bagi mereka kemuliaan Allah akan menjadi satu bara api yang menyala-nyala. Mereka menyambut kebinasaan supaya mereka dapat terlindung dari wajah Yesus Kristus yang telah mati untuk menebus mereka.

It is impossible for us, of ourselves, to escape from the pit of sin in which we are sunken. Our hearts are evil, and we cannot change them. "Who can bring a clean thing out of an unclean? not one." "The carnal mind is enmity against God: for it is not subject to the law of God, neither indeed can be." Job 14:4; Romans 8:7. Education, culture, the exercise of the will, human effort, all have their proper sphere, but here they are powerless. They may produce an outward correctness of behavior, but they cannot change the heart; they cannot purify the springs of life. There must be a power working from within, a new life from above, before men can be changed from sin to holiness. That power is Christ. His grace alone can quicken the lifeless faculties of the soul, and attract it to God, to holiness. Mustahil, dengan diri kita sendiri, melarikan diri dari

lubang dosa yang di dalamnya kita tenggelam. Hati kita jahat, kita tidak dapat mengubahnya. “Siapa gerangan dapat menerbitkan yang suci daripada yang najis? Seorangpun tidak.” “Karena pikiran tabiat duniawi itulah maut; tetapi pikiran rohani itulah hidup lagi sentosa.” Ayub 14:4; Rum 8:7. Pendidikan, kebudayaan, penguasaan kehendak, usaha manusia, dan semuanya mempunyai kegunaannya masing-masing, tetapi di sini itu semua tidak berdaya sama sekali. Semua yang disebutkan di atas mungkin saja menghasilkan tabiat yang amat baik secara lahiriah, namun tiada dapat mengubah hati; tiada dapat membersihkan sumber kehidupan batin itu. Haruslah ada di dalamnya satu kuasa yang bekerja dari dalam, satu kehidupan baru dari atas, sebelum manusia dapat diubah dari dosa kepadake kudusan. Kuasa itu, ialah kuasa Kristus. Hanya anugerahNya saja yang dapat menghidupkan segala kuasa jiwa yang tiada berdaya itu, menariknya kepada Allah, kepada kekudusan.

The Saviour said, "Except a man be born from above," unless he shall receive a new heart, new desires, purposes, and motives, leading to a new life, "he cannot see the kingdom of God." John 3:3, margin. The idea that it is necessary only to develop the good that [p. 19] exists in man by nature, is a fatal deception. "The natural man receiveth not the things of the Spirit of God: for they are foolishness unto him: neither can he know them, because they are spiritually discerned." "Marvel not that I said unto thee, Ye must be born again." 1 Corinthians 2:14; John 3:7. Of Christ it is written, "In Him was life; and the life was the light of men"—the only "name under heaven given among men, whereby we must be saved." John 1:4; Acts 4:12. **Juruselamat berkata:** “Jikalau seorang tiada diperanakkan pula,” kalau dia tidak menerima satu hati yang baru, kerinduan-kerinduan yang baru, maksud-maksud dan motif yang baru yang menuntun menuju kepada satu kehidupan baru, “tiada dapat ia melihat kerajaan Allah.” Yahya 3:3. Pikiran yang mengatakan bahwa satu-satunya yang perlu dipertumbuhkan ialah yang baik yang memang sudah ada di dalam diri manusia secara alamiah, adalah merupakan satu pikiran yang sesat dan amat berbahaya. “Tetapi orang duniawi tiada menerima barang yang daripada Roh Allah itu, karena perkara itu menjadi kebodohan kepadanya, dan tiada dapat mengenalnya, sebab perkara itu diselidik dengan peri rohani. ” 1 Korintus 2:14.[14]“Jangan engkau heran, sebab sudah Kukatakan kepadamu: Bahwawajib kamu diperanakkan pula.” Yahya 3:7. Tentang Kristus tertulis sebagai berikut, “Di dalamnya itu ada hidup, dan hidup itulah terang manusia” — satu-satunya nama yang dikaruniakan kepada manusia, yang di dalamnya kita selamat. ” Yahya 1:4; Kisah 4:12.

It is not enough to perceive the loving-kindness of God, to see the benevolence, the fatherly tenderness, of His character. It is not enough to discern the wisdom and justice of His law, to see that it is founded upon the eternal principle of love. Paul the apostle saw all this when he exclaimed, "I consent unto the law that it is good." "The law is holy, and the commandment holy, and just, and good." But he added, in the bitterness of his soul-anguish and despair, "I am carnal, sold under sin." Romans 7:16, 12, 14. He longed for the purity, the righteousness, to which in himself he was powerless to attain, and cried out, "O wretched man that I am! who shall deliver me from this body of death?" Romans 7:24, margin. Such is the cry that has gone up from burdened hearts in all lands and in all ages. To all, there is but one answer, "Behold the Lamb of God, which taketh away the sin of the world." John 1:29. **Tidak cukuplah hanya sekedar mengerti kelembutan kasih Allah, melihat sifat kemurahanNya, dan kelembutan seorang bapa. Tidak cukup hanya dengan mengenal hikmat dan keadilan hukum-Nya, melihat bahwa hukum itu didasarkan atas prinsip kasih yang abadi. Rasul Paulus melihat semuanya ini ketika**

dia berseru: "Maka aku mempersetujuan bahwa Torat itu baik adanya." "Jadi, hukum Torat itu kudus, dan penyuruhan itu pun kudus serta adil dan sempurna." Bahkan ditambahkannya di dalam jeritan jiwa yang pedih dan dengan rasa putus-asa, "Aku ini di dalam keadaan tubuh, terjual kebawah dosa. " Rum 7:16, 12, 14. Dia merindukan kesucian, kebenaran, kedalam mana dia sendiri tak berdaya memperolehnya, lalu berseru-seru: "Wah, aku orang yang celaka ini! Siapakah gerangan akan melepaskan aku keluar dari dalam tubuh maut ini?" Rum 7:24. Jeritan yang demikianlah yang keluar dari bibir orang-orang yang dibebani dosanya disegenap penjuru dunia, pada sepanjang abad. Untuk menjawab semuanya ini, hanya satu jawab, yakni: "Lihatlah Anak Domba Allah, yang mengangkut dosa isi dunia. Yohanes 1:29.

Many are the figures by which the Spirit of God has sought to illustrate this truth, and make it plain to souls that long to be freed from the burden of guilt. When, after his sin in deceiving Esau, Jacob fled from his father's home, he was weighed down with a sense of guilt. Lonely and outcast as he was, separated from all that had made life dear, the one thought that above all others pressed upon his soul, was the fear that his sin had cut him off from God, that he was forsaken of Heaven. In sadness he lay down to rest on the bare earth, around him only the lonely hills, and above, the heavens bright with stars. As he slept, a strange light broke upon his vision; and lo, from the plain on which he lay, vast shadowy stairs seemed to lead upward to the very gates of heaven, and upon them angels of God were passing up and down; while from the glory above, the divine voice was heard in a message of comfort and hope. Thus was made known to Jacob that which met the need and longing of his soul—a Saviour. With joy and gratitude he saw revealed a way by which he, a sinner, could be restored to communion with God. The mystic ladder of his dream represented Jesus, the only medium of communication between God and man. Dengan banyak perumpamaan Roh Allah telah berusaha menggambarkan kebenaran ini, dan membuatnya demikian jelas kepada jiwa-jiwa yang sudah lama merindukan kebebasan dari kungkungan beban salah. Manakala setelah dosanya, yakni menipu Esau, Jakub melarikan diri dari rumah ayahnya, dia dibebani satu perasaan bersalah. Dalam keadaan seorang diri dan terbuang terpisah dari segala sesuatu yang membuat hidupnya berharga, satu pikiran yang paling dipikirkannya di dalam jiwanya, ialah rasa takut bahwa dosanya telah memisahkan dia dari Allah, bahwa Surga telah meninggalkan dia. Dalam keadaan dukacita yang dalam dia membaringkan tubuhnya beristirahat sebentar di atas tanah, disekitarnya terdapat hanyalah bukit-bukit sepi, dan di atasnya, bintang-bintang menyinari langit. Ketika dia tertidur lelap, sebaris cahaya mengambang dalam khayalnya; dan lihatlah, dari lembah tempat dia berbaring, ada jenjang tangga yang menjurus ke langit hingga pintu gerbang surga, dan di atasnya para malaikat Allah turun-naik, sementara dari kemuliaan yang dari atas, suara Allah kedengaran di dalam satu pesan penghiburan dan pengharapan. Demikianlah dinyatakan kepada Yakub pemenuhan kebutuhan dan kerinduan jiwanya — kerinduan akan seorang Juruselamat. Dengan perasaan gembira dan syukur dia telah memandang satu jalan yang mana, dia sebagai seorang yang berdosa, dapat dipulihkan berhubungan dengan Allah. Jenjang tangga yang ajaib itu yang dilihat dalam mimpinya menggambarkan Yesus, satu-satunya jalan hubungan antara Allah dan manusia.

This is the same figure to which Christ referred in His conversation with Nathanael, when He said, "Ye shall see heaven open, and the angels of God ascending and descending upon the Son of man." John 1:51. In the apostasy, man alienated himself from God; earth was cut off from heaven. Across the gulf that lay between, there could be no communion. But through Christ, earth is again linked with heaven. With His own merits, Christ has bridged the gulf which sin

had made, so that the ministering angels can hold communion with man. Christ connects fallen man in his weakness and helplessness with the Source of infinite power. **Gambaran ini jugalah yang ditunjukkan Yesus di dalam percakapanNya dengan Natanael ketika Dia berkata: “Bahwa kamu akan nampak langit terbuka, dan segala malaikat Allah naik turun ke atas Anak manusia.” Yahya 1:52. Di dalam kemurtadan manusia memang menjauhkan dirinya dari Tuhan, dunia tercerai dari surga. Antara jurang yang memisahkan itu, tiada hubungan. Tetapi melalui Kristus, dunia kembali dijembatani dengan surga. Dengan jasaNya sendiri, Kristus telah menjembatani jurang yang dibuat dosa, sehingga malaikat-malaikat yang melayani dapat berhubungan dengan manusia. Kristus menghubungkan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa itu dan di dalam kelemahan dan keadaan tiada daya itu, dengan Sumber kuasa yang tiada batasnya.**

But in vain are men's dreams of progress, in vain all efforts for the uplifting of humanity, if they neglect the one Source of hope and help for the fallen race. "Every good gift and every perfect gift" (James 1:17) is from God. There is no true excellence of character apart from Him. And the only way to God is Christ. He says, "I am the way, the truth, and the life: no man cometh unto the Father, but by Me." John 14:6. **Tetapi sia-sialah impian-impian manusia akan kemajuan, segala usaha mereka meninggikan manusia, jika mereka melupakan satu-satunya Sumber pengharapan dan pertolongan bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. “Adapun tiap-tiap anugerah yang baik dan tiap-tiap karunia yang sempurna itu dari atas, turun daripada Bapa ” Yakub 1:17, yaitu berasal dari Allah Bapa. Tiada kemuliaan tabiat yang sempurna kalau tidak dari Dia. Dan satu-satunya jalan kepada Allah ialah Kristus. KataNya: “Aku inilah Jalan dan Kebenaran dan Hidup; seorangpun tiada sampai kepada Bapa, kecuali dengan Aku. ”Yahya 14:6.**

The heart of God yearns over His earthly children with a love stronger than death. In giving up His Son, He has poured out to us all heaven in one gift. The Saviour's life and death and intercession, the ministry of angels, the pleading of the Spirit, the Father working above and through all, the unceasing interest of heavenly beings,—all are enlisted in behalf of man's redemption. **Hati Allah rindu terhadap anak-anakNya yang di dunia dengan satu kasih yang lebih kuat daripada kematian. Di dalam memasrahkan AnakNya itu, Dia telah memasrahkan kepada kita segenap surge di dalam satu pemberian. Kehidupan Juruselamat dan kematian serta pengantaraanNya, pelayananmalaikat-malaikat, Roh yang memohonkan, Allah Bapa bekerja di atas dengan segala perkara, perhatian yang tiada putus-putusnya dari mahluk-mahluk surga — semuanya dikerahkan demi penebusan umat manusia.**

Oh, let us contemplate the amazing sacrifice that has been made for us! Let us try to appreciate the labor and energy that Heaven is expending to reclaim the lost, and bring them back to the Father's house. Motives stronger, and agencies more powerful, could never be brought into operation; the exceeding rewards for right-doing, the enjoyment of heaven, the society of the angels, the communion and love of God and His Son, the elevation and extension of all our powers throughout eternal ages—are these not mighty incentives and encouragements to urge us to give the heart's loving service to our Creator and Redeemer? **Oh, marilah kita renungkan pengorbanan yang ajaib yang telah dibuat untuk kita! Marilah kita coba menghargai pekerjaan dan tenaga Surga yang telah kerahkan untuk merebut yang hilang serta membawa mereka kembali kerumah Bapa. Motif-motif yang kokoh, dan alat-alat yang lebih tangguh, tidakkah akan pernah dapat dibawa masuk ke dalam pengerahan; upah yang besar bagi perbuatanyang baik, kesenangan surga, pergaulan para malaikat, hubungan dan kasih Allah dan AnakNya, peninggian**

dan perluasan segala kuasa kita sampai selama-lamanya bukankah ini pendorong yang maha kuat dan memberi keberanian mendorong kita menyerahkan pelayanan kasih-hati kepada Khalik dan Penebus kita?

And, on the other hand, the judgments of God pronounced against sin, the inevitable retribution, the [p. 22] degradation of our character, and the final destruction, are presented in God's word to warn us against the service of Satan. **Dan sebaliknya, hukuman yang dinyatakan Allah untuk melawan dosa, pembalasan yang tidak terelakkan, darihal kerendahan tabiat kita, dan kebinasaan yang terakhir, sudah diterangkan didalam firman Tuhan untuk mengamarkan kita supaya melawan pekerjaan Setan.**

Shall we not regard the mercy of God? What more could He do? Let us place ourselves in right relation to Him who has loved us with amazing love. Let us avail ourselves of the means provided for us that we may be transformed into His likeness, and be restored to fellowship with the ministering angels, to harmony and communion with the Father and the Son. **Apakah kita meremehkan anugerah Allah itu? Apa lagi yang patut dilakukanNya? Marilah kita taruh diri kita sendiri di dalam hubungan yang baik dengan Dia yang telah mengasihi kita dengankasih yang ajaib. Marilah kita dengan kasih yang ajaib. Marilah kita menggunakan bagi diri kita kesempatan yang telah diberikanNya kepada kita supaya kita dapat diubah menjadi serupa dengan Dia, dan dipulihkan kembali ke dalam persahabatan dengan malaikat-malaikat yang melayani, ke dalam hubungan yang harmonis dengan Allah Bapa dan Anak itu.**